

IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA PADA TONGKRONGAN OLEH GENERASI Z DI KECAMATAN SIDOARJO

Mikhael Ekklesia Krisnanda

(Universitas Negeri Surabaya, mikomikhael19@gmail.com)

Warsono

(Universitas Negeri Surabaya, warsono@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas tongkrongan Generasi Z di Kecamatan Sidoarjo. Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi yang melek teknologi, memiliki karakteristik unik dalam perilaku sosial, terutama dalam aktivitas nongkrong. Fenomena nongkrong, yang awalnya merupakan kegiatan santai, kini berkembang menjadi ruang sosial yang memengaruhi perilaku dan perspektif generasi muda. Nilai-nilai Pancasila, sebagai pandangan hidup bangsa, perlu diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari termasuk saat nongkrong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara kepada Generasi Z di beberapa tempat tongkrongan di Kecamatan Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh Generasi Z masih bervariasi. Terdapat kesenjangan antara pengetahuan teoretis tentang Pancasila dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, beberapa nilai seperti kebersamaan, toleransi, dan gotong-royong masih tercermin dalam aktivitas mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan perilaku Generasi Z terkait Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila di kalangan Generasi Z melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Kata Kunci: Pancasila, Generasi Z, tongkrongan, nilai-nilai, Kecamatan Sidoarjo

Abstract

This research aims to analyze the implementation of Pancasila values in the social activities of Generation Z in Sidoarjo District. Generation Z, known for their technological literacy, exhibits unique characteristics in their social behavior, particularly in the context of "nongkrong" (hanging out). What began as a casual activity has evolved into a social space that influences the behavior and perspectives of the younger generation. The values of Pancasila, as the nation's foundational ideology, need to be integrated into daily activities, including during social gatherings. This study employs a qualitative approach, utilizing observations and interviews with Generation Z in several hangout spots in Sidoarjo District. The findings reveal that there are varying levels of understanding and practice of Pancasila values among Generation Z. There is a gap between theoretical knowledge of Pancasila and its application in daily life. However, some values, such as solidarity, tolerance, and mutual cooperation, are still reflected in their activities. The research also identifies that social media plays a significant role in shaping Generation Z's perceptions and behaviors regarding Pancasila. Thus, this study provides new insights into the importance of revitalizing Pancasila values among Generation Z through approaches that align with their characteristics.

Keywords: Pancasila, Generation Z, hangout, values, Sidoarjo District.

PENDAHULUAN

Dewasa ini masyarakat telah mengalami perubahan sangat pesat karena pengaruh teknologi. Pengaruh teknologi yang semakin pesat menjadikan masyarakat memberikan lini waktu terhadap proses berkembangnya teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat signifikan dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa banyak inovasi dan penemuan baru yang diciptakan pada puncak peradaban manusia, khususnya dalam dekade terakhir ini.

Jumlah generasi muda di Indonesia sangat menarik untuk diteliti, terutama Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini mendominasi

populasi dengan total sekitar 74,93 juta jiwa atau sekitar 27,94% dari seluruh penduduk (Sawitri, 2022). Sebagian besar dari mereka masih berada pada usia remaja atau awal masa dewasa. Kepemimpinan generasi ini memberikan harapan akan potensi kemajuan dan perubahan di masa depan. Di sisi lain, generasi Milenial, yang lahir antara tahun 1981 dan 1996, menempati posisi kedua dengan populasi sekitar 69,38 juta jiwa, atau sekitar 25,87% dari total penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z memiliki peran signifikan dan berpengaruh terhadap perkembangan Indonesia di masa kini maupun di masa depan. (Rakhmah, 2021).

Penggolongan lini waktu tersebut pada akhirnya membentuk sebuah generasi yang berada pada masa-masa

tertentu. Seperti baby boomers, generasi x, milenial, Generasi z dan Alpha. Pada penelitian ini, mengambil subjek Generasi z yang merupakan generasi yang telah melek teknologi sejak kecil. Generasi z dapat dimaknai sebagai generasi penggerak bangsa di masa depan karena rerata usianya yang menginjak usia produktif. Generasi z dikenal memiliki kecerdasan tersendiri dalam menyerap beragam informasi.

Generasi Z cenderung lebih memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Aktivitas mereka lebih mengutamakan kepraktisan dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknologi. Generasi Z sangat mahir dalam hal teknologi dan memiliki ambisi yang tinggi (Kyrousi, dkk dalam Sawitri, 2022). Sebagian besar dari mereka sudah memasuki dunia kerja atau masih berada di jenjang pendidikan tinggi, serta lebih berani mengambil risiko dibandingkan generasi milenial. Selain itu, generasi ini lebih membutuhkan dukungan dan cenderung kurang mandiri, dengan keinginan yang kuat untuk terhubung secara sosial, menghabiskan banyak waktu mereka untuk berkomunikasi secara digital. Mereka juga kurang dalam keterampilan sosial seperti mendengarkan, berpartisipasi dalam percakapan, serta menghadapi konflik dan menyelesaikan masalah. Terakhir, generasi Z lebih menyukai bekerja secara individual, berbeda dengan generasi milenial.

Generasi z dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai platform media sosial, seperti Instagram, Twitter, dan Snapchat, untuk berbagi informasi, membangun hubungan sosial, dan mengekspresikan diri (Zisa, Effendi, & Roem, 2021). Aktivitas media sosial generasi z ini mencerminkan pergeseran dalam cara mereka berkomunikasi, di mana mereka lebih memilih penggunaan pesan teks singkat, emoji, dan gambar daripada komunikasi verbal tradisional. Perubahan perilaku komunikasi ini juga memengaruhi cara generasi z memahami identitas, privasi, dan hubungan sosial, serta memberikan tantangan dan peluang baru dalam konteks komunikasi di era digital.

Aktivitas generasi z di era sekarang dipengaruhi oleh dampak perkembangan teknologi apalagi dalam tongkrongan. Kegiatan nongkrong di Indonesia sebenarnya telah berlangsung sejak masa lampau dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Pada masa dulu, nongkrong biasanya dilakukan di warung kopi kecil dengan aktivitas yang sederhana. Namun, kini aktivitas nongkrong lebih banyak dilakukan di kafe atau kedai kopi yang menawarkan fasilitas lebih baik, dan kegiatan yang dilakukan pun semakin beragam, tidak hanya sekadar berbincang dengan teman (Mubaroq & Aisyah, 2021). Salah satu tempat nongkrong yang

banyak dikunjungi mahasiswa adalah warung kopi. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa nongkrong adalah kegiatan bersantai yang dilakukan individu maupun kelompok di warung kopi. Contohnya pada tongkrongan angkringan yang cenderung lesehan dan berada di pinggir jalan raya bahkan diatas trotoar. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan dalam aktivitas nongkrong, nilai-nilai Pancasila sebagai landasan atau pedoman hidup bangsa Indonesia tetap menjadi aspek penting yang harus ditanamkan pada generasi penerus bangsa.

Pancasila adalah dasar kehidupan bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai nasionalisme dan harus ditanamkan pada generasi penerus. Pancasila selalu menjadi bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, belakangan ini, generasi Z tampaknya semakin kurang memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam Pancasila, sehingga hanya dianggap sebagai hafalan tanpa penerapan nyata (Wijayanti, R.F, Shinkoo, & Fitriyono, 2022). Pancasila, yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan melalui pasal-pasalanya, mengatur berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti pendidikan, hukum, politik, ekonomi, seni budaya, dan masyarakat. Seiring dengan perubahan zaman, nilai-nilai Pancasila tampak mulai memudar.

Pancasila diartikan oleh Soekarno sebagai alat pemersatu bangsa dari Sabang hingga Merauke. Namun, generasi sekarang mengalami penurunan pemaknaan terhadap Pancasila (Wijayanti, R.F, Shinkoo, & Fitriyono, 2022). Nilai-nilai yang dulu sangat diperhatikan kini perlahan memudar seiring waktu. Dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sering diabaikan, terlihat dari tindakan yang acuh terhadap nilai-nilainya. Gen Z tidak lagi berperang angkat senjata seperti para pahlawan pendahulu, tetapi perlu mengisi kemerdekaan dengan perilaku yang sesuai nilai-nilai luhur Pancasila sebagai arah kehidupan berbangsa dan penengah dalam konflik perbedaan suku dan agama (Setiawan, Cempaka, & Cempaka, 2023). Perubahan dalam pemaknaan Pancasila ini juga tercermin dalam beragam aktivitas generasi Z di tongkrongan mereka.

Tiap tongkrongan memiliki ciri khas tersendiri dari aktivitas generasi z. Generasi z yang cenderung lebih mengutamakan murah dan dapat berkumpul bersama teman-temannya dengan menikmati pemandangan jalan sebagai tanda eksistensi kekinian di sosial media mereka. Mereka cenderung menggunakan gawai mereka untuk swafoto atau memfoto kondisi dari tempat tongkrongan mereka kemudian diunggah pada media sosial guna memperbaharui kehidupan nyatanya pada kehidupan digital mereka. Fenomena ini juga terlihat di Kecamatan Sidoarjo, yang merupakan salah satu wilayah dengan

pertumbuhan ekonomi pesat di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.

Kecamatan Sidoarjo, yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, jumlah penduduk di Kecamatan Sidoarjo adalah 204.441 jiwa. Dari data tersebut, 33.432 jiwa merupakan generasi Z yang berusia 12-27 tahun. Besarnya jumlah generasi Z di Kecamatan Sidoarjo menunjukkan adanya perubahan perilaku yang terkena dampak globalisasi. Bahkan, tongkrongan menjadi sangat berpengaruh untuk masa depan Kecamatan Sidoarjo. Rata-rata generasi Z ini berada di bangku SMP, SMA, bahkan mahasiswa, atau baru lulus dan cenderung memilih untuk bekerja. Tongkrongan di Kecamatan Sidoarjo juga berupa UMKM yang sedang berkembang menjadi pendongkrak perekonomian. Keberadaan UMKM menjadi salah satu faktor penunjang utama pertumbuhan ekonomi di wilayah ini.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo, jumlah UMKM di Kecamatan Sidoarjo mencapai lebih dari 10.000 unit usaha pada tahun 2023 (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo, 2023). UMKM ini bergerak di berbagai sektor, mulai dari perdagangan, kuliner, kerajinan, hingga jasa. UMKM ini bergerak di berbagai sektor, mulai dari perdagangan, kuliner, kerajinan, hingga jasa. Generasi Z yang memiliki minat untuk menongkrong dapat membantu UMKM yang ada di Kecamatan Sidoarjo. Upaya untuk memahami bagaimana tindakan sosial di ruang publik ini dapat mencerminkan dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z. Generasi Z di Kecamatan Sidoarjo menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas nongkrong. Mereka memanfaatkan tempat-tempat ini tidak hanya untuk bersosialisasi tetapi juga untuk mengeksplorasi identitas mereka melalui media sosial. Aktivitas mereka di tempat nongkrong memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam tindakan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat terus dihidupkan dan relevan di kalangan generasi muda, khususnya generasi Z di Kecamatan Sidoarjo. Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks tongkrongan generasi Z serta bagaimana persepsi mereka terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup. Dengan demikian, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama: bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila pada

tongkrongan generasi Z di Kecamatan Sidoarjo, dan bagaimana pandangan generasi Z terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami generasi Z yang tumbuh di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, di mana nilai-nilai Pancasila sering dianggap kurang relevan. Tongkrongan sebagai ruang sosial utama generasi Z menjadi salah satu wadah untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis terkait implementasi nilai-nilai Pancasila di kehidupan sosial generasi Z. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi generasi Z di Kecamatan Sidoarjo dengan memberikan wawasan baru tentang pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah Kecamatan Sidoarjo dalam menyusun kebijakan yang memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga relevansi nilai-nilai Pancasila serta menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi dalam pengembangan kajian terkait pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan karakter kebangsaan generasi Z.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe studi kasus dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji secara mendalam implementasi nilai-nilai Pancasila di tongkrongan generasi Z di Kecamatan Sidoarjo. Pendekatan ini menggambarkan fenomena sosial secara rinci, khususnya bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kesatuan tercermin dalam interaksi informal generasi Z di tempat nongkrong.

Subjek penelitian terdiri dari 10 orang generasi Z dengan latar belakang yang beragam, seperti mahasiswa, pelajar, dan pekerja yang sering mengunjungi tempat nongkrong di Kecamatan Sidoarjo. Contohnya adalah Rifqi Fahmi, pekerja berusia 23 tahun yang sering ke Kedai Ruang Tamu, dan Reihan Oka, mahasiswa berusia 21 tahun yang menjadikan Toko Kopi Khaleed sebagai tempat diskusi. Subjek ini dipilih untuk memberikan wawasan yang relevan terkait pola perilaku dan pandangan mereka terhadap Pancasila.

Penelitian dilakukan di empat tempat nongkrong populer di Kecamatan Sidoarjo, yaitu Kedai Ruang Tamu, Kedai Tikungan, Warkop Gayeng, dan Toko Kopi Khaleed. Tempat-tempat ini dipilih karena suasana dan fasilitasnya yang menarik bagi generasi Z, serta menjadi

lokasi utama aktivitas sosial yang mencerminkan keberagaman gaya nongkrong mereka.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam interaksi sosial generasi Z di tempat nongkrong serta bagaimana mereka memandang Pancasila sebagai pedoman kehidupan. Fokus ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian generasi Z.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas sosial langsung di tempat nongkrong dan memanfaatkan media sosial untuk melengkapi data. Wawancara dilakukan secara informal dengan pengunjung tetap dan pekerja kafe, sedangkan dokumentasi berupa foto dan catatan aktivitas di tempat nongkrong digunakan untuk memperkuat keabsahan data.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Data dibandingkan dari berbagai sumber seperti pengunjung dan pekerja tempat nongkrong, diuji melalui berbagai teknik seperti observasi dan wawancara, serta diperiksa pada waktu yang berbeda (pagi, siang, malam) untuk memastikan konsistensinya.

Analisis data dilakukan melalui tahapan menyiapkan dan mengorganisir data, membaca dan memahami data secara keseluruhan, melakukan koding, mengembangkan deskripsi yang disajikan secara naratif, dan menginterpretasikan makna data. Proses ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah secara mendalam dengan menghubungkan temuan lapangan, teori, dan literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemahaman dan Pengamalan Nilai-nilai Pancasila

Generasi Z di Kecamatan Sidoarjo memiliki pemahaman yang cukup baik tentang nilai-nilai Pancasila, meskipun masih ada yang merasa perlu belajar lebih dalam. Sebagian besar menganggap Pancasila sebagai pedoman penting dalam kehidupan sehari-hari. R, seorang pekerja berusia 23 tahun, menekankan pentingnya mengimplementasikan Pancasila dalam interaksi sosial untuk menciptakan harmoni. D, mahasiswa 20 tahun, menyoroti relevansi sila ketiga, "Persatuan Indonesia," dengan menjaga persatuan di tengah keragaman. Namun, G, pelajar 16 tahun, mengaku kesulitan menerapkan Pancasila secara konsisten, menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut.

Generasi Z di Sidoarjo aktif dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti acara

kebudayaan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang. R menyebutkan bahwa acara peringatan hari kemerdekaan menjadi salah satu bentuk implementasi persatuan. Selain itu, tempat nongkrong seperti kafe menjadi ruang diskusi isu sosial dan kontribusi bagi masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh D. Namun, G menyadari adanya tantangan dalam menjaga persatuan, terutama saat menghadapi perbedaan pendapat di lingkungan sosial.

Tantangan utama dalam menerapkan Pancasila adalah pengaruh globalisasi dan media sosial yang mendorong perilaku individualis dan mengurangi solidaritas. R mengungkapkan bahwa media sosial sering membuat seseorang lebih fokus pada diri sendiri. D juga merasa sulit menerapkan Pancasila secara konsisten karena kesibukan pribadi. G menyarankan perlunya lebih banyak diskusi dan kegiatan edukatif untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kesesuaian Tindakan di Tongkrongan dengan Pancasila

Tongkrongan seperti kafe dan warung kopi menjadi ruang bagi generasi Z untuk berinteraksi sosial dan berdiskusi isu-isu penting, termasuk nilai-nilai Pancasila. Lingkungan santai ini mendorong saling memahami dan menghargai perbedaan. S, seorang pekerja kantoran, mengatakan bahwa diskusi di tongkrongan membantu mereka saling memahami dan mendengarkan pendapat.

Interaksi di tongkrongan sering mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti solidaritas dan toleransi. R, seorang mahasiswa, mencontohkan kerja sama dalam acara musik donasi yang mencerminkan sila ke-3 dan ke-5. Selain itu, diskusi di tongkrongan juga mencerminkan sila ke-4, seperti yang diungkapkan P, seorang pekerja, yang mengatakan bahwa mereka selalu berdiskusi untuk mencari titik tengah dan menghormati pendapat masing-masing.

Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dalam menghargai perbedaan pendapat. D, seorang mahasiswa, menyebutkan bahwa ada teman yang mencemooh pendapat berbeda, yang menunjukkan sila ke-4 belum sepenuhnya diterapkan. Namun, A, mahasiswa lainnya, menegaskan bahwa komunikasi yang baik dapat menciptakan suasana tongkrongan yang lebih produktif dan harmonis.

Pembahasan

Generasi Z di Kecamatan Sidoarjo menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman hidup bermasyarakat.

Berdasarkan wawancara dan observasi, sebagian besar generasi muda ini tidak hanya memahami Pancasila secara teoretis, tetapi juga berusaha mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menganggap nilai-nilai seperti persatuan, keadilan, dan toleransi sebagai prinsip penting yang relevan dengan kondisi sosial saat ini.

Pemahaman Generasi Z pada Implementasi Nilai Pancasila

Tingkat pemahaman terhadap Pancasila tergolong baik, terdapat perbedaan dalam kedalaman pemahaman. Beberapa subjek penelitian mengaku masih dalam proses belajar untuk menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila secara konsisten. Tantangan ini menunjukkan perlunya edukasi berkelanjutan agar generasi Z tidak hanya memahami Pancasila sebatas teori, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilainya sehingga menjadi pedoman konkrit dalam tindakan sehari-hari.

Tabel 1 Perbandingan Pemahaman Generasi Z Pada Implementasi Nilai Pancasila

Tempat Penelitian	Subjek Penelitian	Status Sosial	Pemahaman
Ruang Tamu Sidoarjo	RF	Pekerja	R secara aktif mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan. Ia memandang Pancasila relevan untuk generasi muda, terutama dalam memperkuat persatuan dan toleransi dengan dukungan teman-temannya.
	FR dan RS	Mahasiswa	FR dan RS menunjukkan implementasi nilai Pancasila dalam kegiatan gotong royong dan edukasi sosial, dengan fokus pada solidaritas dan keadilan. Pengaruh teman-teman mendorongnya untuk aktif berkontribusi dalam masyarakat.
Toko Kopi Khaleed	AH	Mahasiswa	AH mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam pergaulan maupun kegiatan sosial seperti donasi melalui acara musik. Ia memandang komunikasi yang baik dan diskusi santai

			sebagai cara untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, sementara teman-temannya menjadi motivasi untuk lebih peduli terhadap isu sosial.
	RO	Mahasiswa	RO memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, keadilan, dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari dan pergaulannya. Ia aktif dalam kegiatan sosial bersama komunitas motor dan mobil, serta menjadikan diskusi dan musyawarah sebagai cara untuk menghargai perbedaan. Teman-temannya memiliki pengaruh besar dalam mendorong partisipasinya dalam kegiatan sosial.
Kedai Tikungan	DS	Mahasiswa	DS sedang dalam proses memahami nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial dan penggalangan dana. Teman-teman organisasinya mendorongnya untuk lebih peduli dan berempati.
	SA dan DP	Pekerja	Pemahaman SA dan DP sangat luas, dari penjelasan yang dia berikan serta pengambilan keputusan yang dia jabarkan. Memberikan pandangan bahwa pemahaman perbedaan dalam tongkrongan sering diselesaikan melalui diskusi terbuka dan mencari titik tengah agar tetap menjaga hubungan yang baik.
Warkop Gayeng	GP	Pelajar	GP mengamalkan Pancasila melalui toleransi antaragama, musyawarah, dan kegiatan sosial seperti membersihkan masjid. Ia menekankan pentingnya

			komunikasi dan pengaruh teman dalam menjaga persatuan.
	PN	Pekerja	PN implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan membantu orang lain, bersikap sopan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Ia terinspirasi oleh ide-ide positif dari teman-temannya.

Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, menekankan pentingnya kepercayaan kepada Tuhan dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Generasi Z di Sidoarjo menunjukkan penerapan nilai ini melalui kegiatan yang mencerminkan keimanan dan toleransi antaragama. Misalnya, G sering berdiskusi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama berbeda, mencerminkan rasa toleransi yang tinggi dan sikap saling menghormati antarumat beragama. Selain itu, G juga aktif sebagai takmir masjid dan terlibat dalam kegiatan sosial berbasis keagamaan, sedangkan D kerap membahas konsep ketuhanan dalam forum organisasi kampus. R memperlihatkan penerapan nilai ini dengan rajin beribadah dan berpartisipasi dalam acara budaya yang bernuansa religius. Interaksi sosial yang mengedepankan pendekatan religius ini menunjukkan bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tetap menjadi pedoman penting dalam kehidupan sosial generasi Z.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan pentingnya sikap kemanusiaan, keadilan, dan adab dalam berinteraksi dengan sesama. Generasi Z kerap mengimplementasikan nilai ini melalui berbagai tindakan sosial. Misalnya, R dan F aktif dalam penggalangan dana untuk korban bencana, sedangkan P sering membantu sesama dengan gotong royong membersihkan lingkungan atau membantu warga yang membutuhkan. R juga menunjukkan sikap menghargai perbedaan dan solidaritas dengan membantu teman, termasuk dalam komunitas game. F menunjukkan nilai kemanusiaan dengan mendidik anak-anak dan terlibat dalam kegiatan donasi. P, di sisi lain, mencerminkan sikap ini dengan membantu teman tanpa pilih kasih dan menunjukkan kesopanan terhadap orang lain. Tindakan-tindakan ini menunjukkan konsistensi generasi Z dalam menerapkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Persatuan dalam keberagaman yang menjadi inti dari sila ketiga, Persatuan Indonesia, juga tercermin dalam kehidupan generasi Z. Dalam wawancara, R menyebutkan bahwa ia aktif dalam berbagai kegiatan

masyarakat yang melibatkan semua elemen tanpa memandang perbedaan latar belakang. Hal ini juga terlihat dalam komunitas hobi seperti komunitas jejepegan yang diikuti oleh R, di mana anggota komunitas tetap saling menghargai meskipun memiliki selera yang berbeda-beda. Selain itu, S mengungkapkan bahwa perbedaan pendapat dalam lingkaran pertemanan sering diselesaikan dengan diskusi terbuka untuk mencari titik tengah agar hubungan tetap harmonis. Persatuan yang dijaga melalui kerja sama dan penghormatan ini menjadi cara generasi Z dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan di tengah keberagaman.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, juga diterapkan dengan baik oleh generasi Z. Dalam komunitasnya, R mengungkapkan bahwa mereka sering berdiskusi untuk mencari solusi terbaik dalam menghadapi perbedaan pendapat. D juga menjelaskan bahwa dalam organisasi kampus, ia bersama teman-temannya selalu mengedepankan musyawarah dalam merancang kegiatan sosial atau acara kampus. G sering mempraktikkan musyawarah untuk menyelesaikan masalah kelompok, terutama ketika terjadi konflik, sementara F menggunakan komunikasi untuk merancang kegiatan bersama dan menjaga kenyamanan dalam kelompoknya. S bahkan menekankan pentingnya musyawarah sebagai cara menjaga harmoni dalam lingkungan kerja. Praktik musyawarah ini menunjukkan bagaimana generasi Z mengimplementasikan sila keempat dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menekankan pentingnya menciptakan kesejahteraan sosial secara merata. Generasi Z di Sidoarjo menerapkan nilai ini melalui kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat. P dan A, misalnya, terlibat dalam kegiatan sosial seperti membantu teman yang mengalami kesulitan ekonomi atau menggalang dana untuk masyarakat yang membutuhkan. Dalam lingkup usaha, R berusaha bersikap adil dengan memberikan harga yang terjangkau di bisnis angkringannya. D dan S juga menunjukkan kontribusi nyata dalam menciptakan keadilan sosial melalui bakti sosial, pemeriksaan kesehatan gratis, dan donasi untuk panti asuhan. Dalam pergaulan sehari-hari, mereka memastikan setiap orang diperlakukan dengan adil tanpa membeda-bedakan, mencerminkan sila ini dalam kehidupan mereka.

Kehidupan sehari-hari, generasi Z mempraktikkan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman yang relevan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Mereka memperlihatkan keimanan yang kuat dan toleransi antaragama sebagai wujud dari sila pertama, sambil menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan

beradab. Persatuan tetap menjadi pegangan penting untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman, sementara musyawarah digunakan sebagai cara utama untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan mengambil keputusan kolektif. Keadilan sosial juga menjadi fokus mereka dalam membantu masyarakat yang membutuhkan dan menciptakan kesejahteraan bersama.

Generasi Z di Sidoarjo menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan, bahkan di tengah tantangan modernisasi. Mereka tidak hanya memahami konsep-konsep ini secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari pergaulan, komunitas, hingga kegiatan sosial. Dalam lingkungan yang semakin plural dan kompleks, mereka mampu menjadikan Pancasila sebagai dasar untuk membangun kebersamaan, mengatasi konflik, dan menciptakan masyarakat yang inklusif. Penerapan nilai-nilai ini menjadi bukti nyata bahwa Pancasila tetap menjadi pedoman yang hidup dan berkembang di tengah generasi muda.

Dengan berbagai aktivitas dan pendekatan yang mereka lakukan, generasi Z tidak hanya melestarikan nilai-nilai Pancasila tetapi juga mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan zaman. Mereka membuktikan bahwa nilai-nilai ini dapat menjadi solusi untuk berbagai tantangan sosial, mulai dari keberagaman agama, perbedaan pendapat, hingga ketimpangan sosial. Melalui penerapan nilai-nilai Pancasila yang konsisten, generasi Z telah memberikan kontribusi penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan beradab..

Kesesuaian Tindakan Sosial dengan Implementasi Pancasila Generasi Z di Tongkrongan

Interaksi sosial generasi Z di tempat tongkrongan, seperti kafe dan warung kopi, sering kali mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila. Dalam suasana santai, mereka berdiskusi tentang berbagai isu sosial, politik, dan budaya, yang menunjukkan adanya nilai musyawarah untuk mufakat sebagaimana terkandung dalam sila ke-4. Selain itu, solidaritas dan toleransi terlihat dalam kerja sama mereka saat mengadakan kegiatan bersama, seperti acara musik untuk donasi atau peringatan hari nasional.

Tabel 2 Perbandingan Kesesuaian Tindakan Sosial di Tongkrongan

Tempat Penelitian	Subjek Penelitian	Status Sosial	Pemahaman
Ruang Tamu Sidoarjo	RF	Pekerja	RF menunjukkan tindakan sosial yang berorientasi pada nilai musyawarah (sila ke-4) melalui diskusi kelompok serta kegiatan

			sosial yang mencerminkan sila ke-2, ke-3, dan ke-5, dengan fokus pada kerja sama kolektif sesuai teori tindakan nilai.
	FR dan RS	Mahasiswa	FR dan RS memperlihatkan penerapan musyawarah (sila ke-4) dalam diskusi dan gotong royong, dengan kegiatan sosial seperti edukasi anak-anak yang mencerminkan sila ke-2 dan ke-5, didukung oleh tindakan instrumental-rasional yang terencana.
Toko Kopi Khaleed	AH	Mahasiswa	AH menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan sosial seperti penggalangan donasi melalui acara musik dan menyumbang ke panti asuhan. Kegiatan ini mencerminkan persatuan (sila ke-3) dan keadilan sosial (sila ke-5), didukung oleh norma seperti saling menghormati dan musyawarah di tongkrongannya. Teman-temannya menjadi motivasi untuk terus aktif dalam kegiatan sosial yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.
	RO	Mahasiswa	RO mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan sosialnya, seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan berbagi makanan bersama komunitas motor atau mobil. Kegiatan ini mencerminkan persatuan (sila ke-3) dan keadilan sosial (sila ke-5), dengan norma tidak tertulis seperti saling menghormati dan gotong royong. Reihan merasa teman-temannya memiliki pengaruh besar dalam mendorongnya untuk terus melakukan tindakan sosial yang bermanfaat.
Kedai Tikungan	DS	Mahasiswa	Putra mencerminkan nilai musyawarah (sila ke-4) dalam diskusi bisnis dan

			jaringan kerja, serta donasi makanan yang mencerminkan sila ke-5 dan kerja sama sosial yang sesuai dengan sila ke-3, dengan tindakan nilai-rasional berfokus pada keadilan sosial.
	SA dan DP	Pekerja	SA dan DP mencerminkan nilai musyawarah (sila ke-4) dalam diskusi bisnis dan jaringan kerja, serta donasi makanan yang mencerminkan sila ke-5 dan kerja sama sosial yang sesuai dengan sila ke-3, dengan tindakan nilai-rasional berfokus pada keadilan sosial.
Warkop Gayeng	GP	Pelajar	GP melibatkan nilai persatuan (sila ke-3) dalam aktivitas keagamaan dan toleransi, serta kegiatan takmir masjid yang mencerminkan sila ke-1 dan ke-2, dengan tindakan tradisional berdasarkan norma keagamaan.
	PN	Pekerja	PN menunjukkan nilai musyawarah (sila ke-4) melalui diskusi santai, serta kegiatan pasar murah dan kelonggaran pembayaran yang mencerminkan sila ke-2, ke-3, dan ke-5, dengan tindakan nilai-rasional yang berlandaskan kemanusiaan.

Nilai sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, tercermin dalam berbagai tindakan sosial generasi Z yang menghormati keberagaman agama serta pelaksanaan kegiatan berbasis nilai-nilai religius. G, R, dan S adalah contoh individu yang mengimplementasikan nilai ini dalam kehidupan sosial mereka, baik melalui kegiatan keagamaan maupun toleransi terhadap teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda. G, misalnya, menunjukkan implementasi sila pertama melalui partisipasinya sebagai takmir masjid. Ia terlibat aktif dalam mengurus acara keagamaan, membersihkan masjid, dan mengelola agenda bersama komunitasnya. Selain itu, ia juga menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap teman-temannya yang berbeda agama, mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. R, di sisi lain, menghubungkan nilai Ketuhanan dengan

partisipasinya dalam kegiatan sosial berbasis agama, seperti festival budaya yang mengangkat nilai-nilai keagamaan dan tradisional. Ia juga mendukung diskusi yang melibatkan perbedaan keyakinan untuk menciptakan harmoni antarumat beragama. S melengkapi implementasi ini melalui kepeduliannya terhadap sesama yang diwujudkan dalam kegiatan donasi untuk panti asuhan, yang dilandasi nilai-nilai religius. Selain itu, ia menjaga hubungan harmonis dengan teman-teman di tempat kerja tanpa memandang perbedaan agama.

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, sebagai sila kedua Pancasila, juga tercermin dalam kehidupan generasi Z melalui berbagai kegiatan sosial yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama. R, P, dan D adalah contoh individu yang secara nyata menerapkan nilai ini melalui tindakan-tindakan sosial seperti donasi, pemberdayaan ekonomi, dan gotong royong. R menunjukkan kepeduliannya melalui kegiatan donasi yang berasal dari penjualan merchandise bertema budaya Jepang, yang tidak hanya kreatif tetapi juga memberikan dampak langsung bagi masyarakat yang membutuhkan. Hal serupa dilakukan oleh P, yang memberikan kelonggaran pembayaran di warung nasi bebeknya sebagai bentuk kemanusiaan terhadap pelanggan yang membutuhkan bantuan. D, di sisi lain, menunjukkan nilai kemanusiaan ini melalui kegiatan donasi makanan bagi masyarakat sekitar, menciptakan hubungan sosial yang lebih kuat dan rasa kebersamaan di komunitasnya. Tindakan-tindakan ini menjadi bukti nyata bahwa nilai kemanusiaan dapat diwujudkan melalui langkah-langkah sederhana yang memiliki dampak besar.

Persatuan Indonesia, sebagai sila ketiga, menjadi fondasi penting dalam berbagai interaksi sosial generasi Z di lingkup tongkrongan. Nilai ini terlihat dari bagaimana mereka menjaga hubungan baik, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan yang melibatkan banyak pihak. R, G, dan D adalah contoh individu yang menunjukkan penerapan nilai persatuan dalam kehidupan mereka. R berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti festival budaya dan pemberdayaan UMKM, yang tidak hanya mencerminkan kebersamaan tetapi juga memperkuat rasa persatuan di tengah keberagaman. G, yang aktif dalam kegiatan keagamaan, juga menjaga hubungan baik dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda, menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan harmoni. D, melalui kegiatan organisasi, menjaga hubungan yang baik dengan anggota kelompoknya dan memanfaatkan tongkrongan sebagai ruang untuk merencanakan program kerja yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan cara ini, generasi Z menunjukkan

bahwa nilai persatuan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Musyawarah sebagai nilai utama sila keempat Pancasila juga sangat tercermin dalam kehidupan generasi Z, terutama dalam diskusi dan pengambilan keputusan bersama. R, R, dan F adalah contoh individu yang memanfaatkan tongkrongan untuk berdiskusi tentang berbagai hal, mulai dari isu sosial hingga tugas kuliah dan kegiatan organisasi. R, misalnya, menggunakan tongkrongan sebagai wadah untuk membahas isu-isu politik dan pengalaman organisasi, yang tidak hanya memperkuat hubungan sosial antaranggota tetapi juga menciptakan pemahaman bersama sebagai dasar kerja sama kolektif. R lainnya mengedepankan nilai musyawarah melalui diskusi budaya populer, di mana perbedaan selera dihormati dan dijadikan peluang untuk mempererat solidaritas. G dan S juga menunjukkan penerapan musyawarah dalam kegiatan tongkrongan mereka, meskipun lebih berfokus pada aspek keagamaan dan toleransi. G, misalnya, mengelola kegiatan keagamaan dengan tetap menghormati pendapat teman-teman dari agama yang berbeda, menunjukkan bahwa musyawarah dapat menjadi alat untuk menjembatani perbedaan dalam masyarakat.

Keadilan sosial sebagai sila kelima juga sering terlihat dalam kegiatan generasi Z yang berorientasi pada upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. R, P, dan D adalah contoh individu yang menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat melalui kegiatan sosial yang dirancang untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan. R, misalnya, aktif dalam kegiatan pemberdayaan UMKM yang bertujuan mendukung ekonomi masyarakat lokal, menunjukkan bahwa generasi Z tidak hanya peduli terhadap isu sosial tetapi juga mengambil langkah nyata untuk menciptakan keadilan sosial. P, melalui kegiatan seperti pasar murah dan gotong royong, membantu meringankan beban masyarakat sekitar yang membutuhkan. D juga terlibat dalam kegiatan seperti pemeriksaan kesehatan gratis dan penggalangan dana, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lebih luas. Dengan cara ini, generasi Z menunjukkan bahwa nilai keadilan sosial dapat diwujudkan melalui kerja sama dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam konteks teori tindakan sosial, generasi Z di tongkrongan mencerminkan berbagai jenis tindakan yang mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila. R dan D, misalnya, menunjukkan tindakan instrumental-rasional dengan merancang kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pemberdayaan UMKM untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif. R lainnya dan S lebih menunjukkan

tindakan afektif, di mana kegiatan mereka didorong oleh rasa empati dan solidaritas, seperti donasi dan penghormatan terhadap perbedaan. Sementara itu, G lebih mencerminkan tindakan tradisional, di mana aktivitas sosialnya didorong oleh norma dan nilai keagamaan yang sudah tertanam dalam lingkungannya. Kombinasi berbagai jenis tindakan sosial ini menunjukkan bahwa generasi Z mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara nyata dengan pendekatan yang beragam.

Generasi Z juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan di tengah tantangan modernisasi dan keberagaman yang semakin kompleks. Mereka tidak hanya memahami nilai-nilai ini secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari tongkrongan, organisasi, hingga kegiatan sosial. Nilai Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menjadi pedoman yang hidup dalam interaksi mereka sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa Pancasila bukan hanya menjadi ideologi bangsa tetapi juga cara hidup yang diterapkan secara nyata oleh generasi muda.

Melalui berbagai aktivitas dan pendekatan yang mereka lakukan, generasi Z membuktikan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Mulai dari menjaga hubungan sosial yang harmonis hingga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, mereka menunjukkan bahwa Pancasila tetap relevan dan menjadi solusi untuk berbagai tantangan sosial. Dengan penerapan yang konsisten, generasi Z tidak hanya melestarikan nilai-nilai Pancasila tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan beradab.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa generasi Z di Kecamatan Sidoarjo memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai nilai-nilai Pancasila. Mereka tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga berusaha mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial di tempat nongkrong seperti kafe, warung kopi, dan komunitas hobi. Nilai-nilai seperti persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial tercermin dalam berbagai kegiatan sosial yang mereka lakukan, seperti diskusi kelompok, bakti sosial, dan penggalangan dana.

Penelitian menemukan adanya tantangan dalam menerapkan Pancasila secara konsisten. Pengaruh globalisasi dan media sosial sering kali mengarah pada

perilaku individualisme yang dapat mengurangi rasa solidaritas dan kebersamaan. Selain itu, kesenjangan antara pemahaman teoritis dan penerapan praktis masih menjadi kendala bagi beberapa individu yang dipisahkan oleh status sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari generasi z.

Saran

Institusi pendidikan di Kecamatan Sidoarjo sebaiknya mengintegrasikan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum. Contohnya dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan diskusi yang melibatkan siswa secara aktif.

Diperlukan lebih banyak wadah bagi generasi z untuk berinteraksi dan berdiskusi mengenai isu-isu sosial. Komunitas pemuda dan organisasi lokal dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengembangkan inisiatif sosial yang berlandaskan Pancasila. Dengan adanya wadah tersebut, tongkrongan tidak hanya menjadi kegiatan biasa akan tetapi dapat membangun pemahaman akan Pancasila secara masif.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ruang Tamu Sidoarjo, Kedai Tikungan, Toko Kopi Khaleed, dan Warkop Gayeng atas kesediaan dan keramahannya dalam menjadi tempat penelitian kami. Dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk fasilitas maupun suasana yang nyaman, telah membantu kami menggali berbagai wawasan berharga dari hasil wawancara yang dilakukan. Partisipasi dan keterbukaan para narasumber di tempat-tempat ini sangat berarti bagi penyelesaian penelitian kami, sekaligus menjadi inspirasi nyata tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol 9 No. 2*, 291-304.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Piramida Penduduk Indonesia 2020*. Diambil kembali dari Sensus BPS: <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2022). *Kecamatan Sidoarjo Dalam Rangka 2022*. Sidoarjo: CV. Sinar Jaya.

Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo. (2023). *Laporan Tahunan UMKM Kecamatan Sidoarjo*. Sidoarjo: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo.

Faisal, M. (2017). *Memahami Milenial Pengubah Indonesia*. Jakarta: Republika.

Mubaroq, H., & Aisyah, R. (2021). Pengaruh Intensitas Kebiasaan Nongkrong Terhadap Pembentukan Perilaku Social Climber (Studi Pada Mahasiswa Universitas Panca Marga Probolinggo). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2 (2), 264-275.

Muhammad Rizal Pahleviannur, S., Anita De Grave, S. M., Dani Nur Saputra, S. M., Dedi Mardianto, S. M., Debby Sinthania, S. M., Lis Hafrida, S. M., et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.

Nafik, S. S. (2017)., Pemaknaan Aktivitas Nongkrong Di Kafe Sebagai Gaya Hidup Modern (Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe Di Kota Probolinggo). *SKRIPSI*.

Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik Mi/Sd. *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 13 (2), 137-152.

Pramita, D. A., & V. Indah Sri Pinasti, M. (2016). Nongkrong di Warung Kopi Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa di Mato Kopi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 5(6), 1-12.

Prof. Dr. H. Kaelan, M. (2018). *Negara Kebangsaan Pancasila* (1 ed.). Yogyakarta: Paradigma.

Purnama, I., R. A., Karlinda, D., Wilman, M., Wijaya, R., Rozak, A., et al. (2023). URGENSI WAWASAN KEBANGSAAN PADA GENERASI Z DI TENGAH DERASNYA ARUS GLOBALISASI. *Civilia : Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2(2), 127-137.

Putri, Z. F. (2020). Konsumerisme Anak Muda dalam Budaya Nongkrong (Studi Kasus Preferensi Cafe di Jakarta Selatan). *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Ramadhan, S. V. (2021). Nongkrong Cantik Dalam Media Sosial Instagram (Analisis Deskriptif Kualitatif Mengenai Nongkrong Cantik Yang Dipertontonkan Dalam Media Sosial Instagram). *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 9(2), 473-485.

Setiawan, I., Cempaka, F. G., & Cempaka, F. G. (2023). Pancasila Sebagai Landasan Gen Z dalam Mempertahankan Nilai Persatuan Pada Era Globalisasi. *JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9 (1), 54-65..

- Sumarandak, M. E., Tungka, A. E., & Egam, P. P. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Monumen Di Manado. *Jurnal Spasial*, (8) 2, 257-258.
- Wahyuni, D., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi “Z” di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 10(2), 263-273.
- Yuliati, R. (2021). Budaya Nongkrong Sebagai Gaya Hiduppara Perempuan Penikmat Kopi Di Sidoarjo (Studi Kasus Pada Coffee shop Sehari Sekopi di Kawasan Sekitar Transmart Sidoarjo). *SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Zisa, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.